JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 6, No. 4, 2026
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2026 The Author(s)

Penguatan Literasi Keagamaan Masyarakat Melalui Edukasi Dasar-Dasar Syariat Islam di Dukuh Segawoh Klaten

Naqini Ratna Sari[1], Hidayatul Nurjanah[2], Maya Hariyanti[3], Salma Kurnia Sari[4], Nafisa Amalia Haryanto[5], Maulana Ishaq Al Farozi[6], Abizar Apriliansyah[7]
[1,2] Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta,Sukoharjo,Indonesia

Penulis Korespondensi:
Naqini Ratna Sari
naqini52@sma.belajar.id

Abstrak:

Literasi keagamaan masyarakat di wilayah Segawoh masih menunjukkan kondisi yang beragam, ditandai dengan keterbatasan partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan adanya kesenjangan antara pemahaman ajaran agama dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai dasar-dasar agama dan syariat Islam melalui program edukasi keagamaan. Kegiatan dilaksanakan melalui observasi awal, wawancara, penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan evaluasi menggunakan kuesioner. Kegiatan melibatkan 20 peserta sebagai responden evaluasi program. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 80% peserta memberikan respons positif terhadap materi dan pelaksanaan kegiatan, sedangkan 20% peserta memberikan respons selain kategori tertinggi. Masyarakat menunjukkan keterlibatan aktif selama kegiatan dan ketertarikan terhadap materi yang disampaikan, yang ditunjukkan melalui permintaan salinan materi untuk dipelajari dan disebarluaskan kembali kepada masyarakat lainnya. Kegiatan memberikan manfaat berupa bertambahnya pemahaman peserta mengenai nilai-nilai dasar Islam dan syariat serta meningkatnya kesempatan masyarakat untuk berdiskusi mengenai persoalan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan edukasi keagamaan dapat menjadi ruang pembelajaran partisipatif yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam proses diskusi dan penyebarluasan pengetahuan keagamaan. Keterlibatan masyarakat dalam memanfaatkan dan menyebarkan kembali materi menjadi aspek penting bagi keberlanjutan program peningkatan literasi keagamaan di Segawoh.

Kata Kunci: *Edukasi keagamaan; literasi keagamaan; keterlibatan masyarakat; masyarakat Segawoh; syariat Islam*.

Pendahuluan

Literasi keagamaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks agama, tetapi juga kemampuan memahami, menilai, dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sofjan (2020) menjelaskan bahwa literasi keagamaan dapat menjadi ruang pembelajaran untuk memahami agama secara lebih luas sekaligus membangun kehidupan sosial yang konstruktif. Yusuf (2021) menjelaskan bahwa literasi keagamaan perlu diarahkan pada penguasaan pengetahuan sekaligus praktik ajaran agama dalam kehidupan sosial. Kebutuhan tersebut semakin penting karena masyarakat menghadapi berbagai persoalan keagamaan, keluarga, sosial, dan ekonomi (Nurjanah, dkk, 2023). Kurangnya pemahaman mengenai dasar syariat dapat menyebabkan praktik keagamaan dilakukan berdasarkan kebiasaan tanpa memahami dasar hukum yang melandasinya.

Sehingga diperlukan penguatan literasi keagamaan. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan nonformal berbasis kemasyarakatan. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan edukasi keagamaan di Dukuh Segawoh, Kabupaten Klaten. Berdasarkan pengamatan awal, pemahaman masyarakat mengenai dasar-dasar agama belum sepenuhnya merata. Masyarakat memperoleh pengetahuan agama dari keluarga, pendidikan formal, pengajian, tokoh agama, dan pengalaman pribadi. Namun, masih terdapat kebutuhan untuk memperkuat pemahaman mengenai ibadah, muamalah, akhlak, dan hukum syariah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman keagamaan menyebabkan tingkat pemahaman masyarakat berbeda. Sebagian masyarakat telah memahami praktik ibadah, tetapi belum sepenuhnya memahami dasar hukum dan ketentuan yang melandasinya. Selain itu, akses terhadap sumber pembelajaran dan pendampingan keagamaan yang sistematis masih perlu diperkuat.

Program edukasi dasar-dasar syariat Islam di Dukuh Segawoh dilaksanakan sebagai bentuk pendidikan keagamaan berbasis masyarakat. Materi mencakup dasar-dasar ibadah, muamalah, akhlak, dan hukum syariah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif melalui penjelasan, diskusi, dan tanya jawab agar masyarakat dapat menghubungkan pengetahuan agama dengan praktik kehidupan. Pendekatan tersebut sejalan dengan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (2019) yang menekankan bahwa literasi keagamaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan. Dengan demikian, edukasi keagamaan perlu diarahkan pada peningkatan pengetahuan sekaligus kemampuan menerapkan nilai agama.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi literasi keagamaan dasar masyarakat Dukuh Segawoh dan mengidentifikasi kebutuhan penguatan pemahaman mengenai ajaran agama serta hukum syariah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan edukasi dasar-dasar syariat Islam, meliputi materi, metode penyampaian, interaksi dengan masyarakat, dan pembahasan persoalan keagamaan yang relevan. Serta menganalisis respons masyarakat terhadap program edukasi, meliputi penerimaan, keterlibatan, pemahaman terhadap materi, dan manfaat yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan. Secara keseluruhan, kajian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai penguatan literasi keagamaan melalui edukasi dasar-dasar syariat Islam serta relevansinya sebagai strategi pendidikan keagamaan berbasis masyarakat.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan di Dukuh Segawoh, Kabupaten Klaten, yang sekaligus menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Penelitian dilaksanakan selama kegiatan KKN berlangsung yakni selama 40 hari mulai tanggal 22 Juni 2026 sampai 31 Juli 2026. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan hasil pengamatan awal selama pelaksanaan kegiatan KKN yang menunjukkan adanya aktivitas keagamaan masyarakat serta kebutuhan untuk mengetahui dan memperkuat literasi keagamaan dan pemahaman dasar-dasar syariat masyarakat. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, lokasi penelitian dipilih karena dianggap memiliki kondisi atau fenomena yang relevan dengan permasalahan penelitian sehingga peneliti dapat memperoleh data secara langsung dari lingkungan tempat fenomena tersebut berlangsung (Nurkholid et.all, 2019). Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan pengamatan terhadap kegiatan keagamaan, berinteraksi dengan masyarakat, serta memperoleh

Copyright © 2026 The Author(s)

informasi mengenai pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama dan dasar-dasar syariat.



Gambar 1.1 Peta Dukuh Segawoh

Masyarakat Dukuh Segawoh sebagai informan penelitian. Informan penelitian merupakan pihak yang dipilih karena dianggap memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan dapat dilakukan secara purposif berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu memilih pihak yang dianggap mengetahui dan memiliki keterlibatan dengan fenomena yang sedang diteliti. Teknik purposive sampling telah digunakan dalam berbagai penelitian kualitatif deskriptif, termasuk penelitian yang melibatkan masyarakat sebagai sumber informasi (Kumalasari et.all, 2019). Sehingga informan penelitian ini adalah masyarakat Dukuh Segawoh, tokoh agama Dukuh Segawoh dan tokoh masyarakat Dukuh Segawoh. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 20 informan. Informan tersebut juga menjadi responden dalam pengumpulan data melalui kuesioner untuk mengetahui respons masyarakat terhadap kegiatan yang dilaksanakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain deskriptif yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif digunakan sebagai data utama sedangkan data kuantitatif digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan gambaran terukur. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi literasi keagamaan dan pemahaman dasar-dasar syariat masyarakat Dukuh Segawoh, Kabupaten Klaten. Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian diperoleh dari kondisi nyata masyarakat melalui observasi, wawancara, partisipasi langsung, dan dokumentasi. Sedangkan data kuantitatif digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan gambaran terukur mengenai respons masyarakat terhadap program kegiatan keagamaan. Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 20 responden yang mengikuti kegiatan keagamaan. Kuesioner digunakan untuk mengetahui persepsi dan respons peserta terhadap pemahaman nilai-nilai keagamaan serta pelaksanaan program kegiatan keagamaan. Data kuesioner dianalisis secara deskriptif dengan menghitung jumlah dan persentase jawaban responden. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana masyarakat memperoleh pengetahuan agama, memahami dasar-dasar syariat, mengikuti kegiatan keagamaan, serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian diperoleh dari kondisi nyata masyarakat melalui observasi, wawancara, partisipasi langsung, dan dokumentasi (Nurkholid et.all, 2019).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi awal, identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, pengisian kuisioner, edukasi keagamaan, diskusi dan tanya jawab, pendampingan, serta evaluasi. Teknik ini dilakukan untuk

memperoleh informasi mengenai fenomena yang diteliti (Kumalasari et.all, 2019). Materi yang diberikan meliputi dasar-dasar agama Islam, ibadah, akhlak, muamalah, konsep halal dan haram, ekonomi Islam, serta dasar-dasar hukum syariah. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif agar masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan dan pengalaman yang berkaitan dengan permasalahan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator keberhasilan kegiatan literasi keagamaan akan dilihat dari partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan edukasi literasi keagamaan, pemahaman masyarakat terhadap materi dasar-dasar syariat islam, keaktifan masyarakat dalam diskusi dan tanya jawab, respon masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan dan pemanfaatan kembali materi yang diberikan sebagai bahan belajar atau rujukan masyarakat. Selanjutnya, hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner akan dievaluasi kemudian diintegrasikan pada tahap interpretasi. Evaluasi digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi literasi keagamaan masyarakat dan respons terhadap program kegiatan keagamaan (Creswell & Inoue, 2025). Dengan demikian, kedua jenis data tersebut digunakan secara saling melengkapi dalam menggambarkan kondisi literasi keagamaan dan pelaksanaan edukasi dasar-dasar syariat Islam di Dukuh Segawoh.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Literasi Keagamaan Masyarakat di Wilayah Segawoh

Kondisi literasi keagamaan masyarakat di wilayah Segawoh menunjukkan tingkat pemahaman dan pengamalan keagamaan yang beragam. Sebagian masyarakat telah memiliki pemahaman keagamaan yang cukup baik dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan, sedangkan sebagian lainnya masih memiliki pemahaman dan keterlibatan yang terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi keagamaan masyarakat belum sepenuhnya merata, baik dalam aspek pengetahuan, pemahaman, maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat, di wilayah Segawoh terdapat sekitar 150 kepala keluarga (KK), sedangkan masyarakat yang rutin mengikuti kajian keagamaan hanya sekitar 60 orang, terdiri atas kurang lebih 30 perempuan dan 30 laki-laki. Data tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan masih perlu diperluas. Namun, tingkat kehadiran dalam kajian tidak dapat menjadi satu-satunya ukuran literasi keagamaan karena perlu dilihat pula melalui pemahaman, sikap, dan praktik keagamaan masyarakat.

Klintborg (2026) menjelaskan bahwa literasi keagamaan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang agama, tetapi juga mencakup pemahaman yang bersifat interpretatif dan relasional yang berkembang melalui pengalaman dan praktik keagamaan (*lived religious practice*). Oleh karena itu, literasi keagamaan dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam memahami, memaknai, dan menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan kehidupan sehari-hari (Klintborg, 2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pemahaman nilai-nilai keagamaan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa praktik yang ditemukan di masyarakat meliputi transaksi yang mengandung unsur riba, perjudian, dan konsumsi minuman keras. Temuan tersebut merupakan hasil observasi lapangan dalam penelitian ini dan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai keagamaan belum sepenuhnya berjalan secara optimal.

Kondisi tersebut perlu dipahami secara lebih luas karena literasi keagamaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengetahui ajaran agama. Moore (2007)

Copyright © 2026 The Author(s)

menjelaskan bahwa literasi keagamaan juga mencakup pemahaman terhadap ajaran dasar agama, keberagaman ekspresi dan keyakinan, serta peran agama dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik. Dalam konteks Indonesia, (Sofjan, 2020)menunjukkan bahwa literasi keagamaan dapat dikembangkan melalui pembelajaran dan interaksi antarkelompok yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman.

Dengan demikian, kondisi literasi keagamaan masyarakat Segawoh dapat dikategorikan sebagai kondisi yang beragam dan belum merata. Di satu sisi terdapat masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan, sedangkan di sisi lain masih ditemukan keterbatasan partisipasi dan kesenjangan dalam penerapan nilai agama. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya penguatan literasi keagamaan melalui kegiatan edukatif, kajian yang berkelanjutan, pendekatan komunikatif, dan interaksi sosial yang mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas (Sofjan, 2020)

Kesenjangan Pemahaman Masyarakat terhadap Ajaran Agama dan Hukum Syariah

Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 80% responden memberikan respons positif terhadap seluruh indikator pemahaman keagamaan. Indikator tersebut meliputi pemahaman dasar agama, nilai ibadah, akhlak, nilai sosial, kepedulian terhadap sesama, ekonomi Islam, makanan dan minuman halal, penerapan nilai Islam dalam kehidupan sosial, hukum syariah, serta tanggung jawab dalam menerapkan nilai Islam.

Tabel 1. Indikator Pemahaman

No.	Indikator Pemahaman	Persentase
1	Pemahaman dasar agama	80%
2	Pemahaman nilai ibadah	80%
3	Pemahaman akhlak	80%
4	Pemahaman nilai sosial	80%
5	Kepedulian terhadap sesama	80%
6	Pemahaman ekonomi Islam	80%
7	Pemahaman makanan dan minuman halal	80%
8	Penerapan nilai Islam dalam kehidupan sosial	80%
9	Pemahaman hukum syariah	80%
10	Tanggung jawab menerapkan nilai Islam	80%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara persepsi sebagian besar responden menilai dirinya memiliki pemahaman keagamaan yang baik. Namun, hasil kuesioner belum sepenuhnya sejalan dengan kondisi yang ditemukan melalui observasi. Masih ditemukan kesenjangan antara pemahaman keagamaan yang disampaikan oleh masyarakat dan perilaku yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Khoirul Aziz dkk. (2026) menjelaskan bahwa literasi keagamaan tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif dalam memahami teks atau ajaran agama, tetapi juga mencakup proses pembentukan makna dan internalisasi nilai dalam kehidupan

nyata. Oleh karena itu, pemahaman keagamaan perlu dilihat dari sejauh mana nilai yang dipahami dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Khoirul Aziz dkk., 2026)

Selain pengetahuan, pengalaman dan lingkungan sosial juga berperan dalam membentuk praktik keagamaan. (Qusyairi dkk., 2026)menjelaskan bahwa praktik keagamaan terbentuk melalui hubungan, rutinitas, pengalaman, narasi, dan partisipasi dalam lingkungan sosial. Berdasarkan observasi dan wawancara, masih ditemukan praktik perjudian, konsumsi minuman keras, dan praktik ribawi pada sebagian masyarakat. Salah satu warga menyampaikan:

> *"Oh, banyak yang main mbak, ada yang judi, main togel, sama minum-minum juga masih banyak di sini."*

Temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara pemahaman agama secara verbal dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini dapat dipahami sebagai kesenjangan antara aspek kognitif dan praksis dalam literasi keagamaan. Seseorang dapat memahami suatu nilai agama, tetapi penerapannya membutuhkan pembiasaan, pengalaman, refleksi, dan lingkungan yang mendukung.

Penelitian (Oktaviana et.all, 2026)menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang hanya berorientasi pada pemahaman konseptual memiliki keterbatasan dalam membentuk karakter religius dan praktik nyata. Sebaliknya, pengalaman langsung dapat membantu menghubungkan pemahaman keagamaan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pandangan (Parker, 2020)bahwa literasi keagamaan bukan sekadar mengetahui fakta mengenai agama, tetapi juga kemampuan memahami kehidupan keagamaan dalam konteks pengalaman manusia dan kehidupan sosial.Oleh karena itu, peningkatan literasi keagamaan masyarakat perlu diarahkan tidak hanya pada penyampaian materi, tetapi juga melalui dialog, refleksi, pembahasan kasus nyata, dan pendampingan agar masyarakat dapat menghubungkan ajaran agama dengan persoalan kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan Sumber Daya Pendamping Keagamaan

Proses peningkatan literasi keagamaan masyarakat juga dipengaruhi oleh ketersediaan dan kapasitas pendamping keagamaan. Tokoh agama tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu masyarakat memperoleh informasi, mengklarifikasi pemahaman, dan mendiskusikan persoalan keagamaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa persoalan yang ditemukan tidak hanya berkaitan dengan jumlah pendamping, tetapi juga dengan kemampuan membangun ruang dialog yang terbuka. Dalam beberapa kondisi, masih terdapat penyampaian pandangan keagamaan yang cenderung eksklusif dan kurang memberikan ruang terhadap perbedaan pandangan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses literasi keagamaan membutuhkan pendamping yang memiliki kemampuan komunikasi, keterbukaan, dan toleransi terhadap perbedaan pandangan. (Ichsan dkk., 2024)menekankan pentingnya pendidikan keagamaan berbasis dialog dan toleransi untuk membangun pemahaman yang mendukung kehidupan masyarakat yang harmonis.

Masyarakat juga membutuhkan ruang belajar yang memungkinkan mereka bertanya dan mendiskusikan persoalan agama tanpa merasa takut memperoleh penilaian negatif. Hal tersebut sejalan dengan(Rosidah et.all, 2024)yang menjelaskan bahwa dialog dalam pendidikan agama membutuhkan komunikasi yang saling menghargai dan kemampuan mendengarkan.(Sirry et.all, 2024)juga menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman terhadap keberagaman dan toleransi.

Copyright © 2026 The Author(s)

Oleh karena itu, penguatan kapasitas pendamping keagamaan menjadi salah satu aspek penting dalam peningkatan literasi keagamaan masyarakat. Pendamping perlu memiliki pengetahuan agama yang memadai serta kemampuan untuk menyampaikan materi secara komunikatif, terbuka, dan sesuai dengan konteks masyarakat. (Purwanto et.all, 2024)menunjukkan bahwa penguatan literasi moderasi keagamaan dapat meningkatkan kesadaran terhadap toleransi dan membantu membangun kehidupan yang damai.

Program Edukasi Keagamaan dalam Meningkatkan Pemahaman Masyarakat

Program edukasi keagamaan dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk merespons kebutuhan masyarakat terhadap peningkatan literasi keagamaan. Program dirancang dengan memberikan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tidak hanya diarahkan pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengikuti proses pembelajaran dan memahami relevansi materi dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil evaluasi melalui kuesioner terhadap 20 responden, sebanyak 80% responden memilih jawaban "Selalu" pada setiap indikator yang diberikan. Sementara itu, 20% responden atau sebanyak 4 orang memilih jawaban selain "Selalu". Secara keseluruhan, 80% responden memberikan respons positif terhadap Program Kegiatan Keagamaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memberikan penerimaan yang baik terhadap program yang dilaksanakan. Respons positif tersebut juga menunjukkan bahwa materi dan kegiatan yang diberikan dianggap relevan dengan kebutuhan peserta. Sebagian besar peserta menunjukkan pemahaman terhadap pentingnya nilai-nilai Islam dan kesiapan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, hasil tersebut perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Persentase 80% dalam kuesioner menunjukkan adanya respons positif terhadap program, tetapi belum dapat digunakan sebagai bukti tunggal bahwa terjadi peningkatan pemahaman sebesar 80%. Untuk menyatakan adanya peningkatan pemahaman secara lebih kuat, diperlukan data pembanding, seperti hasil pre-test dan post-test atau pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan.

Respons Masyarakat terhadap Program Peningkatan Literasi Keagamaan

Masyarakat Segawoh menunjukkan respons yang positif terhadap pelaksanaan program peningkatan literasi keagamaan. Respons tersebut terlihat dari keterlibatan masyarakat selama kegiatan dan ketertarikan terhadap materi yang disampaikan.Salah satu bentuk respons positif ditunjukkan oleh masyarakat yang meminta salinan atau selebaran materi keagamaan untuk dipelajari dan disampaikan kembali kepada warga lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan tidak hanya berhenti pada proses penyampaian informasi, tetapi memiliki peluang untuk diteruskan melalui interaksi sosial masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan (Al Syaifullah dkk., 2024)yang menunjukkan bahwa ruang dan lembaga keagamaan di tingkat komunitas memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi keagamaan melalui pembelajaran dan interaksi sosial. (Sofjan, 2020)juga menjelaskan bahwa program literasi keagamaan dapat menjadi ruang *mutual learning* yang memungkinkan proses belajar berlangsung melalui interaksi dan keterlibatan masyarakat.

Adanya inisiatif masyarakat untuk meminta dan menyebarluaskan kembali materi menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga dapat terlibat secara aktif dalam proses penyebaran pengetahuan keagamaan. (Abdullah, 2024)menunjukkan bahwa pengembangan literasi keagamaan dapat dilakukan melalui proses dialog dan keterlibatan masyarakat, sehingga literasi keagamaan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada hubungan dan partisipasi sosial.Dengan demikian, respons positif masyarakat menjadi modal sosial yang penting untuk mengembangkan program literasi keagamaan secara berkelanjutan.

Evaluasi Pelaksanaan Sosialisasi Keagamaan

Secara umum, program sosialisasi keagamaan dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh respons positif dari masyarakat. Namun, hasil evaluasi menunjukkan beberapa aspek yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan kegiatan berikutnya.
Pertama, jumlah dan keterlibatan peserta perlu ditingkatkan agar program dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas. Hal ini dapat dilakukan melalui sosialisasi kegiatan yang lebih awal, koordinasi dengan tokoh masyarakat dan pengurus lingkungan, serta pemilihan waktu yang sesuai dengan aktivitas masyarakat.

Kedua, penyampaian materi perlu dilakukan secara lebih terstruktur dan menggunakan bahasa yang sederhana. Materi dapat disampaikan secara bertahap melalui penjelasan masalah, konsep keagamaan, contoh kehidupan sehari-hari, dan cara menerapkan nilai agama. Penggunaan metode diskusi dan tanya jawab juga perlu ditingkatkan agar masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif.

Ketiga, pemahaman masyarakat perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan informasi, tetapi juga pada kemampuan memahami, menghayati, dan menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan perlu memberikan ruang bagi masyarakat untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan persoalan keagamaan yang mereka hadapi.Evaluasi sederhana seperti tanya jawab, diskusi, refleksi, dan penyampaian kembali materi oleh peserta dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat. Hasil evaluasi tersebut dapat menjadi dasar untuk menentukan materi dan metode pada kegiatan berikutnya.

Keberlanjutan program juga menjadi aspek penting dalam peningkatan literasi keagamaan masyarakat. Peningkatan literasi keagamaan tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali kegiatan karena membutuhkan proses pembelajaran, pembiasaan, dan pendampingan secara berkelanjutan. Kegiatan berkala dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperdalam materi, mendiskusikan persoalan baru, dan mengevaluasi penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.Berdasarkan hasil kegiatan, program berikutnya perlu diarahkan pada peningkatan jumlah peserta, penyampaian materi yang lebih terstruktur, penggunaan metode interaktif, serta evaluasi secara berkala. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, program edukasi keagamaan diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga mendorong pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Simpulan

Kegiatan edukasi keagamaan di wilayah Segawoh menunjukkan bahwa kondisi literasi keagamaan masyarakat masih beragam dan belum merata. Meskipun sebagian masyarakat memiliki pemahaman keagamaan yang cukup baik, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman nilai-nilai agama dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari keterbatasan partisipasi masyarakat dalam

Copyright © 2026 The Author(s)

kegiatan kajian keagamaan serta masih ditemukannya beberapa praktik yang belum sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi keagamaan tidak cukup hanya melalui penyampaian pengetahuan, tetapi juga perlu didukung oleh pembiasaan, pengalaman, dialog, refleksi, dan lingkungan sosial yang mendukung.

Pelaksanaan program edukasi keagamaan memberikan respons positif dari masyarakat. Sebanyak 80% responden memberikan respons positif terhadap program yang dilaksanakan, sementara adanya permintaan masyarakat terhadap salinan materi menunjukkan ketertarikan untuk mempelajari dan menyebarluaskan pengetahuan keagamaan kepada masyarakat lainnya. Namun, persentase tersebut perlu dipahami sebagai respons positif terhadap program dan belum dapat menjadi bukti tunggal mengenai besarnya peningkatan pemahaman masyarakat.

Keberlanjutan program menjadi hal penting dalam upaya penguatan literasi keagamaan masyarakat Segawoh. Kegiatan berikutnya perlu diarahkan pada perluasan jumlah peserta, penguatan kapasitas pendamping keagamaan, penyampaian materi yang lebih terstruktur dan komunikatif, serta penggunaan metode dialogis dan interaktif. Evaluasi secara berkala juga diperlukan untuk mengetahui perkembangan pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, program edukasi keagamaan diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga mendorong pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada UIN Raden Mas Said Surakarta atas dukungan dan fasilitas yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Segawoh beserta seluruh pihak mitra yang telah memberikan dukungan, izin, fasilitas, dan kerja sama sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Segawoh yang telah berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Referensi

Abdullah, M. A. (2024). From Dialogue to Engagement: Experiences of Civil Society Organizations in Religious Literacy Programs for Multicultural Education Curriculum in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *21*(2), 264–274. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.10234

Al Syaifullah, S., Arifin, S., & Muthohirin, N. (2024). The Role of Surau Godang in Improving Religious Literacy: Study at the Minangkabau Community in West Sumatra. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *13*(02), 231–242. https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i02.33783

Creswell, J. W., & Inoue, M. (2025). *A process for conducting mixed methods data analysis*. (September 2024), 4–11. https://doi.org/10.1002/jgf2.736

Ichsan, Y., Sirait, S., & Arif, M. (2024). *Al-MISBAH (Jurnal Islamic Studies) Revitalization of religious education based on dialogue, tolerance and harmony of religious people in Indonesia*. *12*(2), 116–128. https://doi.org/10.26555/almisbah.v12i2.10853

Khoirul Aziz, D., Musonif, I., Ainur Fatah, M., Anas Romadona, M., & Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto, U. K. (2026). *Constructing Religious Literacy through Qur'an-Based Contextual Learning and Meaning-Making for Value Internalization in Elementary Education*. https://doi.org/10.61104/jq.v4i3.5841

Klintborg, C. (2026). Beyond Knowing Religion: Religious (Il)Literacy in the Church of Sweden. *Religion and Education*, *53*(1–2), 20–31. https://doi.org/10.1080/15507394.2026.2652212

Kumalasari et.all. (2019). *dimensia,+artikel+jurnal+maret+2019_new_3*.

Nurkholid et.all. (2019). *dimensia,+Artikel+Maret+2020+eISSN_5*.

Nurjanah, dkk. (2023). Improving digital literacy on business for adolescents in SMP Muhammadiyah Daarul Arqom Klaten. Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(3), 798–804. https://doi.org/10.33633/ja.v6i3.1255

Oktaviana et.all. (2026). Artikel_Shella+Oktaviana+N1,+Imam+Syafei2,+Bambang+Sri+Anggoro3_Artikel +Tesis+Shella+Oktaviana. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*.

Parker, S. (2020). Religious literacy: spaces of teaching and learning about religion and belief. In *Journal of Beliefs and Values* (Vol. 41, Number 2, pp. 129–131). Routledge. https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1750243

Purwanto et.all. (2024). *Teaching Religious Moderation to Pre-Service Teachers: An Indonesian Case Study.* .

Qusyairi, A. I., Aisah, S., & Halid, A. (2026). Lived Religion as a Pedagogical Ecology for Early Childhood Character Formation in Muslim Families. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, *12*(1), 129–141. https://doi.org/10.14421/al-athfal.2026.121-09

Rosidah et.all. (2024). *Interfaith Dialogue In Islamic Religious Education*. *5*(1).

Sirry et.all. (2024). Teachers' perspectives on tolerance education in Indonesian high schools. . *British Journal of Religious Education*, *46(4), 505–519.*

Sofjan, D. (2020). Learning about religions: An indonesian religious literacy program as a multifaith site for mutual learning. *Religions*, *11*(9), 1–11. https://doi.org/10.3390/rel11090433